

## Rumaket Sambung Roso: Makna Akuntansi Utang Piutang pada Praktik Arisan di Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik

Rosylia Dwi Safitri<sup>1</sup>, Syaiful<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Alamat: Jl. GKB Sumatera, No. 101, Kebomas, Gresik, Indonesia.

[Rosylia12april@gmail.com](mailto:Rosylia12april@gmail.com)<sup>1</sup>; [syaiful@umg.ac.id](mailto:syaiful@umg.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *This research aims to analyze the meaning of accounts payable and receivable accounting in social gathering practices in Jogodalu Village, Benjeng District, Gresik Regency. The method used is qualitative research with a phenomenological approach. Data sources consist of primary data obtained through interviews with informants involved in social gathering practices, as well as secondary data from books and literature analysis. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. There were five informants selected, including arisan managers, arisan members, arisan members involved in arisan buying and selling transactions, as well as local community and religious leaders. The research results show five meanings in the practice of arisan in Jogodalu Village, Benjeng District, Gresik Regency, namely: arisan as a means of saving and investment for members, the concept of debts and receivables in arisan, buying and selling transactions in arisan as a financial emergency solution, the role of arisan in maintaining ancestral traditions, and as a form of Islamic brotherhood. This research confirms that social gathering is not only related to financial aspects but also about solidarity and support in society.*

**Keywords:** *Accounting for debts and receivables, social gathering practices, community solidarity, phenomenological approach*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna akuntansi utang piutang pada praktik arisan di Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terlibat dalam praktik arisan, serta data sekunder dari buku-buku dan analisis literatur kepustakaan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ada lima informan yang dipilih, termasuk pengelola arisan, anggota arisan, anggota arisan yang terlibat dalam transaksi jual beli arisan, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Hasil penelitian menunjukkan lima makna dalam praktik arisan di Desa Jogodalu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, yaitu: arisan sebagai sarana menabung dan investasi bagi anggota, konsep hutang piutang dalam arisan, transaksi jual beli arisan sebagai solusi darurat keuangan, peran arisan dalam mempertahankan tradisi leluhur, dan sebagai bentuk ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini menegaskan bahwa arisan tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial tetapi juga tentang solidaritas dan dukungan dalam masyarakat..

**Kata kunci:** Akuntansi utang piutang, Praktik arisan, Solidaritas masyarakat, Pendekatan fenomenologi

### 1. LATAR BELAKANG

Piutang umumnya adalah jumlah klaim atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang. Tagihan ini bisa dilakukan terhadap individu, perusahaan atau organisasi lainnya. Piutang timbul dari adanya penjualan secara kredit dimana ada tenggang waktu antara penyerahan barang atau jasa dengan saat diterimanya pembayaran (Amelani, 2020). Konsep akuntansi piutang, pencatatan keuangan, serta pengawasan transaksi keuangan dapat diterapkan dalam

berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam praktik arisan. Hal ini menggambarkan bahwa konsep akuntansi juga memiliki relevansi dalam budaya dan kehidupan sehari-hari.

Praktik arisan dalam masyarakat mempunyai kemiripan dengan konsep akuntansi piutang. Karena dalam konteks arisan, peserta arisan yang belum menerima giliran untuk menerima uang akan memiliki klaim atau piutang kepada pihak lain dalam kelompok arisan tersebut (Baihaki & Malia, 2018). Arisan dapat dipandang sebagai sistem yang berdasarkan kepercayaan antar peserta, di mana setiap peserta akan mendapatkan giliran untuk menerima uang arisan. Sementara itu, peserta lainnya akan memberikan kontribusi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Meskipun tidak selalu ada perjanjian tertulis, prinsip kepercayaan dan saling menghormati menjadi dasar dari mekanisme arisan.

Hal ini berkaitan dengan arisan yang ini telah menjadi budaya di kalangan masyarakat Indonesia. Budaya arisan ini berkembang sebagai salah satu kegiatan untuk menunjang kesejahteraan. Arisan merupakan perilaku individu dan masyarakat yang ditunjukkan ke arah bagaimana cara pemenuhan kebutuhan yang mereka laksanakan (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019). Praktik arisan tidak hanya muncul sebagai kegiatan mengumpulkan uang saja, namun bisa diberikan dalam bentuk barang tertentu kepada peserta yang mendapatkan undian. Masyarakat bisa mendapatkan manfaat memperoleh barang yang diinginkan tanpa biaya tambahan bunga atas perolehan barang yang bisa dibayarnya secara angsuran dalam bentuk jumlah kewajiban pembayaran arisan (Jamali et al., 2020). Perbedaan jenis arisan akan menghasilkan pola pengakuan yang berbeda dalam akuntansi, sesuai dengan bentuk dan tujuannya.

Arisan juga akan berhubungan dengan kegiatan investasi dan utang piutang karena arisan merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan dan menyalurkan dananya kepada masyarakat (Baihaki & Malia, 2018). Kegiatan menghimpun dana arisan akan ada dua dimensi, yaitu pihak yang mengeluarkan dana dan pihak yang menerima dana. Jual beli arisan juga telah menjadi salah satu bagian dari fenomena arisan (Syariah et al., 2021). Ada sebagian peserta yang menjual arisan uang mereka kepada pihak lain. Rata – rata pihak yang menjual arisan beralasan karena dalam keadaan membutuhkan uang untuk keperluan yang mendesak. Sedangkan pihak yang membeli arisan tersebut adalah peserta yang biasanya belum mendapat giliran atau mereka yang tidak ikut dalam kegiatan arisan.

Pada umumnya harga jual dari arisan tersebut lebih rendah dari uang yang diterima dari arisan tersebut, tergantung kesepakatan antara penjual dan pembeli. Jual beli arisan ini berfokus pada uang. Jual beli arisan, yaitu uang hasil arisan yang dijual untuk mendapatkan uang lagi, maka dapat disebut sebagai jual beli barang yang sejenis (Lathip, 2019). Uang yang seharusnya

diterima oleh peserta arisan jika terpilih dalam undian dijual terlebih dahulu kepada peserta lain atau masyarakat yang bersedia membelinya dengan harga di bawah jumlah uang hasil undian tersebut.

Selain itu, Arisan merupakan salah satu bentuk praktik gotong royong yang bertujuan untuk meringankan beban anggotanya dengan cara mengumpulkan dana bersama yang diberikan secara bergiliran kepada setiap anggota (Alamsyah et al., 2021). Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatasi kebutuhan finansial, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara anggotanya. Hasil dari arisan dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti modal usaha, pembayaran kebutuhan mendesak, atau investasi kecil-kecilan. Selain itu, arisan juga dapat dimaknai sebagai bentuk utang yang memiliki dimensi sosial. sebagaimana utang dimaknai sebagai sarana bersosialisasi yang digunakan sebagai penyemangat mereka untuk bekerja, Sementara itu, bagi yang baru bekerja digunakan sebagai alat untuk memperoleh barang yang diinginkan (Anam et al., 2021).

Pada dasarnya pengaturan arisan dilakukan secara informal yang dibentuk oleh perseorangan maupun bersama-sama dengan syarat dan ketentuan yang tidak ditentukan oleh pihak yang mendirikan arisan tersebut (Jumaiyah, 2019). Arisan umumnya dibentuk secara komunal oleh masyarakat, di mana pencatatan dilakukan oleh pengurus arisan dan kesadaran anggota sangat penting untuk tetap saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing. Berdasarkan alasan tersebut, motif keuangan dan pengelolaan secara kelembagaan, walaupun informal, tetap memerlukan adanya akuntansi sebagai media untuk pertanggungjawaban antar pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi tersebut. Hal ini dikarenakan sudut pandang yang berbeda akan mempengaruhi cara dalam mengenali aset yang dimasukkan dan aktivitas transaksional lainnya (Baihaki & Malia, 2018). Hal ini juga berlaku bagi individu yang mengelola arisan, di mana mereka bertindak sebagai penyelenggara kegiatan arisan tersebut.

Seiring berkembangnya zaman, arisan telah mengalami pergeseran konsep yang lebih beragam, salah satunya menjadi sistem sosial ekonomi yang mampu menjadi bagian dari strategi peningkatan kesejahteraan keluarga (Nender et al., 2021). Arisan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan dana bersama, tetapi juga sebagai cara untuk mewujudkan keinginan masyarakat. Keinginan tersebut dapat berupa konsumsi sehari-hari atau kegiatan produktif yang dilakukan secara gotong royong. Partisipasi masyarakat dalam arisan ditunjukkan melalui kesadaran anggota untuk membayar sejumlah dana sebagai kewajiban. Dana ini kemudian diberikan secara bergantian kepada anggota lain berdasarkan undian, sehingga dapat digunakan untuk keperluan konsumtif maupun usaha produktif.

Segala bentuk peralihan hak dan kewajiban dalam praktik arisan antar anggota sangat erat kaitannya dengan perspektif akuntansi yang didasari oleh tindakan para pelakunya (Dewi et al., 2020). Perspektif akuntansi ini memainkan peran penting dalam mencatat dan mengelola dana yang terlibat dalam arisan, memastikan transparansi dan keadilan dalam distribusi dana. Dengan demikian, arisan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan dana, tetapi juga sebagai mekanisme yang mendukung kepercayaan dan kerjasama antar anggota, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial keluarga.

Beberapa penelitian berusaha untuk menggali lebih dalam fenomena yang tengah berlangsung, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamali et al., 2020) dan (Hutagalung & Lovita, 2020) yang menunjukkan bahwa arisan dapat dianggap sebagai bentuk hutang antara pemilik meubel dan ketua arisan terkait pembayaran uang muka, serta antara anggota yang telah mendapat giliran dengan yang belum. Piutang dalam arisan meubel juga terlihat dari pembayaran awal yang dilakukan oleh ketua arisan kepada pemilik meubel, sehingga pemilik meubel memiliki beban piutang dalam bentuk barang berdasarkan pesanan yang dilakukan oleh ketua arisan meubel. Investasi dalam konteks ini diartikan sebagai usaha anggota untuk mendapatkan barang yang diinginkan tanpa harus membayar secara tunai.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Juniana et al., 2023) dan (Salsabila & Prajawati, 2023) menyatakan bahwa orientasi anggota dalam mengikuti arisan lebih banyak didorong oleh keinginan untuk menabung dan kesadaran mereka atas uang yang bisa dikumpulkan lebih mendekati pengakuan piutang dan bahkan jika mendapatkannya lebih awal akan cenderung dianggap sebagai investasi. Kesadaran anggota dalam mengikuti arisan ini timbul dikarenakan keinginan untuk membeli barang yang cukup mahal, yang tidak bisa mereka beli dengan pendapatan bulanan tanpa mengorbankan kebutuhan sehari-hari. Anggota arisan juga menyatakan bahwa mendapatkan arisan lebih awal memungkinkan mereka membeli barang berharga yang dapat berfungsi sebagai alat investasi

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan penelitian terdahulu di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih dalam lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sudut pandang pihak-pihak yang terlibat dalam arisan, terutama dalam perspektif akuntansi piutang atau investasi. Hal ini penting karena arisan bukan hanya sebuah kegiatan sosial, tetapi juga merupakan kegiatan transaksional yang melibatkan unsur keuangan yang kompleks. Arisan mengandung elemen-elemen yang dapat dianggap sebagai hutang, piutang, dan investasi, yang masing-masing memiliki implikasi keuangan berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini diadakan untuk memahami lebih mendalam perspektif pihak-pihak yang terlibat dalam arisan, baik dari sisi akuntansi utang piutang maupun investasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana arisan dipandang dan dikelola dari sudut pandang keuangan, serta bagaimana para pelaku arisan mengharapkan keuntungan dari partisipasi mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang akuntansi, tetapi juga praktis dalam pengelolaan arisan yang lebih efisien dan efektif.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1. Metodologi**

Fenomenologi, berasal dari kata Yunani "phainesthai" yang berarti "menampak", berfokus pada pengetahuan yang dipersepsikan dan dirasakan melalui pengalaman individu (Fadilah & Tumirin, 2024). Penelitian fenomenologi bertujuan memahami makna peristiwa dan interaksi manusia dengan menekankan aspek subjektif perilaku manusia. Metode ini mengungkap esensi fenomena yang dialami sekelompok individu dan sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi transendental, dikembangkan oleh Husserl, mempelajari penampakan fenomena dalam kesadaran untuk mengungkap struktur dasar pengetahuan, menekankan "Aku" sebagai pusat pengalaman yang memberi makna pada realitas subjektif (Adian, 2016)

### **2.2. Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis makna akuntansi utang piutang dalam praktik arisan di Desa Jogodalu, Benjeng, Gresik. Fokusnya adalah pemahaman mendalam melalui interpretasi fenomena yang diamati. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, melibatkan pengelola arisan, anggota, serta tokoh masyarakat. Sumber data mencakup data primer dari informan dan data sekunder dari literatur. Desa Jogodalu dipilih karena praktik arisannya yang erat kaitannya dengan konsep akuntansi.

### **2.3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan terdiri dari pengelola arisan, anggota yang terlibat dalam jual beli arisan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Analisis data menggunakan metode fenomenologi transendental dengan tahapan deskripsi pengalaman, horizontalization, cluster of meaning, deskripsi esensi, dan pelaporan hasil. Mengacu pada model Miles & Huberman (1992), analisis mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data meliputi credibility (validitas internal) melalui triangulasi sumber, transferability (validitas eksternal) dengan penyajian hasil rinci, dependability (reliabilitas) melalui audit proses, dan

confirmability (objektivitas) dengan mengaitkan hasil dengan proses penelitian (Sugiyono, 2013) dalam (Zuchri, 2021).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Arisan sebagai sarana menabung dan investasi

Arisan dipandang sebagai sarana menabung dan investasi karena mekanismenya yang terstruktur, di mana anggota rutin menyetero dana yang kemudian diberikan bergiliran. Selain mendorong disiplin menabung, arisan membantu pembiayaan kebutuhan besar seperti renovasi rumah atau acara penting sebagai sarana investasi. Tekanan sosial dan rasa kebersamaan antar anggota turut mendukung keberlangsungannya, menjadikannya tidak hanya alat finansial, tetapi juga penguat hubungan sosial. Sebagaimana pernyataan Ibu Sulastri:

“Menurut ibu, arisan sangat membantu ibu seperti ibu ini, karena arisan itu ibarat *celengan*, kalau tidak mengikuti arisan, malah tidak bisa mengumpulkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. dari bayar rentenir kan, *saumpomo, umurmu kurang dari 2 tahun, jangan ikut arisan. Aku ingin adik iparku membiayai menantunya* membangun rumah, jadi sangat membantu, walaupun investasinya kecil, tapi menurut pandangan ibu, pengaturannya sangat membantu”. (ibu Sulastri).

Menurut Ibu Sulastri, arisan berfungsi sebagai media tabungan yang efektif, terutama bagi mereka yang kesulitan menyisihkan uang secara mandiri.. Dengan mekanisme iuran berkala, baik mingguan maupun bulanan, arisan membantu mengontrol pengeluaran dan memfasilitasi perencanaan keuangan jangka panjang. Dana yang terkumpul dapat digunakan untuk kebutuhan besar seperti pernikahan, pendidikan, atau renovasi rumah. Selain sebagai tabungan paksa, arisan juga menjadi strategi pengelolaan keuangan yang memungkinkan anggota mencapai stabilitas finansial. Keikutsertaan dalam arisan sering kali didorong oleh kebutuhan membeli barang bernilai tinggi atau sebagai bentuk investasi, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Ummu Kulsum :

“Iya balik lagi, kalau mau selebrasi lebih mudah, mau menabung atau melunasi kebutuhan hajatan, soalnya kalau langsung bayar atau beli semuanya biayanya *juga* lumayan mahal, ma 'saya. Jadi, sangat berguna untuk memiliki susunan ini. Kalau kita mengikuti garis, kita berani membeli barang yang bernilai banyak, karena kita mempunyai tabungan. Jika tidak, bagi kita yang tidak mempunyai penghasilan akan sangat sulit mendapatkan pinjaman. Masalahnya, uang yang kita peroleh hanya dibelanjakan untuk belanja, bahkan terkadang lebih sedikit lagi.” (Ibu Ummu Kulsum)

Menurut Ibu Sulastri dan Ummu Kulsum, arisan merupakan sarana efektif untuk menabung sebagian pendapatan dan dapat dimanfaatkan untuk membeli barang yang berpotensi sebagai investasi. Pengamatan menunjukkan banyak peserta arisan menggunakan uangnya untuk keperluan besar seperti biaya pernikahan atau renovasi rumah. Arisan berperan dalam pengelolaan pendapatan sehari-hari dan perencanaan keuangan jangka panjang, berfungsi sebagai alat menabung dan investasi yang bermanfaat secara finansial. Selain itu, arisan mendorong disiplin keuangan dan solidaritas sosial di antara anggotanya, serta memperkuat rasa solidaritas dan membantu mencapai tujuan finansial yang lebih besar.

“Ya supaya masyarakat ini punya tabungan atau simpanan yang bisa digunakan sewaktu-waktu dibutuhkan dan juga bisa kumpul bersama sesama warga supaya bisa lebih akrab satu sama lain dan juga bisa membentuk solidaritas sesama warga kami”  
(Bapak Zaenal Abidin)

Bapak Zaenal Abidin sependapat dengan Ibu Ummu Kulsum dan Ibu Sulastri bahwa arisan berfungsi sebagai tabungan dan investasi, sekaligus menghindarkan warga dari pinjaman berbunga tinggi. Selain manfaat finansial, arisan juga mempererat hubungan sosial. Namun, menurut Bapak Abdul Rouf, anggota yang sudah mendapat giliran (*lotre*) sering kali menunda pembayaran, sehingga dibutuhkan kepemimpinan yang baik. Untuk mengatasi hal ini, arisan biasanya diadakan di rumah Ketua RT, yang juga ikut serta, agar anggota merasa lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kewajibannya pun akan merasa segan untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji dengan menungak pembayaran arisannya.

### **3.2. Hutang piutang dalam arisan**

Utang piutang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, Utang piutang dalam arisan berfungsi sebagai sistem pinjaman antar anggota, di mana setiap peserta menyetor uang dan menerima giliran pencairan. Selain sebagai mekanisme keuangan, arisan juga memperkuat solidaritas sosial. Unikinya, transaksi ini tidak selalu dianggap sebagai utang secara eksplisit, mencerminkan perpaduan aspek keuangan dan sosial dalam praktik arisan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nur Cahyani.

“Arisan menurut saya ya kegiatan rutin yang didalamnya banyak orang mengumpulkan uang, kalo arisan barang ya barang kayak minyak, gula, mie kalo daging ya uang yang waktu pembayarannya ditentukan borek arisan. Tapi ya arisan saya rasa kalo dapatnya awal-awal ya seperti orang berhutang yang harus dibayar nanti. Kalo dapatnya diakhir ya kita yang ngasih utang gitu ya mbak hahaha.”

"Saya rasa kayak ngutang mbak kalo awal. Soalnya ya kita nerima uang dulu untuk keperluan kita misal hajatan, atau apa gitu jadi kita yang menerima uang dari anggota

lain kan, tapi ada kewajiban juga untuk mengembalikan sesuai dengan jumlah yang sudah diberikan ke kita.” (Ibu Nur Cahyani)

Pernyataan Ibu Nur Cahyani menyoroti kompleksitas hubungan keuangan dalam arisan, di mana anggota dapat merasa berhutang atau memberi pinjaman tergantung pada giliran penerimaan. Arisan tidak hanya mengelola keuangan, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kepercayaan antar anggota. Dalam situasi darurat, seperti musibah atau sakit, anggota dapat meminta giliran lebih awal sebagai bentuk dukungan sosial, menjadikan arisan lebih dari sekadar sistem tabungan.

” Kalo aturan tertulisnya tidak ada namun ada keadaaan yang kita anggap urgent ya kita dahulukan misalnya untuk arisan pkk bisa meminta didahulukan karena alasan sakit karena kan tidak bisa menentukan kapan dia dapat arisan maka jika ada musibah sakit atau yang lain kita maklumi sekaligus sebagai bentuk kerukunan dan saling tolong menolong antar warga....” (ibu ummu kulsum).

Menurut Ibu Ummu Kulsum, meskipun tanpa aturan tertulis, anggota arisan dapat meminta giliran lebih awal dalam situasi darurat seperti sakit. Fleksibilitas ini mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial, mempererat hubungan antar anggota. Arisan bukan sekadar alat pengelolaan keuangan, Arisan juga dapat disesuaikan dengan jumlah yang bisa direalisasikan dalam periode tertentu. Hal ini diutarakan sebagaimana dalam keterangan ibu Ummu Kulsum:

”Mengenai jual beli arisan ya disini juga ada yang memang tidak bisa meneruskan dan memang dia butuh uang jadi dijual arisan itu ke orang lain tapi ya pasti harganya dibawah jumlah yang didapat paling cuma setengahnya aja atau sebesar yang sudah dia bayarkan gitu mbak jadi gak dapat full “. (Ibu Ummu Kulsum)

Pemahaman Ibu Ummu Kulsum memperkuat pandangan sebelumnya bahwa uang arisan dianggap sebagai piutang, dengan anggota mengetahui jumlah yang dapat ditagih atau diterima jika arisan dijual. Ini mencerminkan praktik jual beli arisan, yang dalam akuntansi disebut diskonto piutang. Di Desa Jogodalu, terdapat berbagai jenis arisan dengan metode pembayaran yang beragam, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa informan berikut.

“kalo arisan di desa jogodalu ini banyak nak. ada arisan PKK, ada arisan daging juga ada arisan nomeran, juga ada arisan barang. Kalo arisan mingguan (PKK) itu nominalnya gak banyak cuma 10.000an dipotong 2000 buat sampah. Kalo arisan daging 2 minggu sekali tapi dibayarkan berupa uang itu juga sangat membantu. Kalo arisan nomeran itu di *kopyok* dari awal nomernya terus dibayar seminggu sekali. kalo arisan daging itu terserah orangnya bayarnya itu loh mau ½ kg, mau 1 kg 2 kg 5 kg itu

terserah orang yang mau membayar gak dibatasi ibarate kan celengan nak. nek arisan barang itu kalo mau ada hajat mantu eh tak nyelengi aqua rek 10 dus, minyak rek atau kerupuk. Jadi ya mau butuh apa ya mantu nanti ya eh tak deleh nduk mbak ini rek biar pas acara itu sudah ada barangnya itu namanya arisan barang gitu nak”. (ibu sulastri)

Ibu Sulastri menjelaskan berbagai jenis arisan di Desa Jogodalu yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Arisan PKK diadakan mingguan dengan iuran Rp. 10.000, ditambah Rp. 2.000 untuk pengelolaan sampah. Arisan Daging berlangsung dua mingguan tanpa batas setoran, mirip tabungan. Arisan Nomeran menggunakan undian nomor untuk menentukan giliran dengan pembayaran mingguan. Arisan Barang memungkinkan anggota menyumbang barang seperti air mineral atau minyak sesuai kebutuhan. Selain mengumpulkan dana, arisan ini memperkuat solidaritas dan kerja sama antarwarga. Pencatatan arisan dilakukan sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Ummu Kulsum berikut ini.

“Untuk sistem pencatatan arisan, saya ini punya buku 3, yang satu ini buku pegangan saya, ini buku tabungan untuk orang yang membayar jadi kalo bayar saya tulis di buku tabungan ini. lalu untuk orang yang dapat arisan akan saya suruh untuk mencatat sendiri dibuku tulis lain untuk memastikan kebenarannya dan meminimalisir kekliruan” (ibu umu kulsum)

Ibu Ummu Kulsum menerapkan sistem pencatatan arisan yang terstruktur dan transparan dengan menggunakan tiga buku. Buku pegangan mencatat daftar anggota, jadwal, dan transaksi arisan. Buku tabungan digunakan untuk mencatat pembayaran anggota sebagai bukti sah. Selain itu, anggota yang menerima arisan diminta mencatat penerimaan mereka di buku pribadi untuk verifikasi. Pendekatan ini memastikan pengelolaan dana yang efisien, memperkuat akuntabilitas, dan meningkatkan kepercayaan dalam kegiatan arisan.

### **3.3. Jual Beli Arisan Sebagai Pintu Darurat Keuangan**

Arisan telah mengalami perkembangan yang signifikan, menjadi lebih dari sekadar transaksi materiil. Kini, arisan dianggap sebagai solusi disaat situasi mendesak. Di Desa Jogodalu, fenomena jual beli arisan telah menjadi umum, yang memungkinkan anggota yang membutuhkan dana cepat menjual arisannya kepada anggota lain atau pihak luar. Praktik ini mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola keuangan berbasis kepercayaan dan solidaritas, memberikan fleksibilitas finansial di luar sistem perbankan formal. Selain membantu memenuhi kebutuhan mendesak, jual beli arisan juga mendukung perencanaan keuangan yang lebih terstruktur dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Sulastri berikut ini.

“Iya ibu juga pernah, jual arisan pada saat itu ibu sangat butuh uang buat anak sekolah jadi bilang ke bu borek kalo mau jual arisan lalu ibu borek menawarkan ke peserta lain barang kali ada yang mau beli.”. (Ibu Sulastri)

Pernyataan Ibu Sulastri menunjukkan bahwa jual beli arisan di Desa Jogodalu merupakan solusi adaptif bagi kebutuhan mendesak, seperti biaya pendidikan. Arisan dijual melalui pengurus sebagai perantara, mempercepat akses dana bagi anggota. Ibu Ummu Kulsum menambahkan bahwa anggota sering menjual hak arisan mereka dengan harga lebih rendah dari nilai sebenarnya. Meskipun merugikan penjual, praktik ini menjadi strategi penting untuk mengatasi masalah finansial. Penjelasan Ibu Ummu Kulsum memperjelas dinamika jual beli arisan sebagai mekanisme fleksibel dalam pengelolaan keuangan.

“Kalo harga itu ibu yang menawarkan jadi misalnya arisan yang didapat nantinya itu 5 juta terus ibu baru bayar 2,5 juta ibu hanya bisa menawarkan sekisar 2 juta. tolong arisan ini dibeli 2 juta yang membeli ya pasti menawar nak gak mau harga segitu nah ibu ini ya jelas rugi kan ibu yang membutuhkan jadi ya gimana ya orang butuh nak kepepet ya seumpama di tawar murah ya mau aja orang lagi kepepet”. (ibu Sulastri)

Pernyataan Ibu Sulastri menjelaskan bahwa dalam situasi mendesak, seperti kebutuhan sekolah anak, beliau menjual arisannya dengan harga lebih rendah dari nilai sebenarnya untuk mendapatkan uang cepat. Proses ini mencerminkan realitas jual beli arisan di desa, di mana kebutuhan mendesak memaksa penjual menerima kerugian. Ibu Nur Cahyani, yang membeli arisan tersebut, melakukannya sebagai bentuk solidaritas untuk membantu anggota yang membutuhkan uang.

“Menurut saya transaksi jual beli dalam masyarakat itu hal yang wajar ya mbak dan saya rasa sama – sama mempunyai keuntungan yang memang tidak bisa disepadankan ukurannya. Jadi ya baiklah intinya saya juga pernah membeli arisan dari salah satu anggota arisan daging pada waktu itu”

” Ya mbak mau gimana lagi kasian saling tolong menolong mbak, dari pada dia pinjam sana sini apalagi kalo sampe ngutang ke rentenir *bunga e malah gede* lebih bagus ya ikut arisan bisa dijual gini kan”. (ibu nur cahyani)

Pernyataan Ibu Nur Cahyani mencerminkan sikap pragmatis dan empatik terhadap jual beli arisan, di mana kedua belah pihak sering mendapat keuntungan meskipun tidak selalu seimbang. Beliau lebih memilih mendukung anggota yang membutuhkan daripada meminjam dari rentenir, menunjukkan komitmen terhadap solidaritas dan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan ekonomi.

“Itulah kebiasaan warga kami bila belum menerima tapi membutuhkan uang arisan itu biasanya dijual kepada orang lain. saya hanya bisa mengawasi bilamana kedua orang antara penjual dan pembeli itu tidak saling dirugikan saya juga hanya mendukung saja.”

(Bapak Zaenal Abidin).

Pernyataan Bapak Zaenal Abidin dan Ibu Nur Cahyani sejalan namun dengan fokus berbeda mengenai jual beli arisan. Bapak Zaenal melihatnya sebagai bentuk solidaritas dan solusi praktis, sementara Ibu Nur Cahyani menekankan aspek kemanusiaan dan empati. Sebaliknya, Bapak K.H. Abdul Rouf, tokoh agama setempat, melarang praktik ini karena dianggap riba dan merugikan salah satu pihak. Ketiga pandangan ini menyoroti jual beli arisan sebagai sarana solidaritas, keadilan, bantuan, serta mempertimbangkan aspek etika dan agama. Berikut adalah pandangan beliau tentang praktik jual beli arisan:

“Jelas itu gak boleh, haram itu gak boleh itu karena jual beli itu harus sesuai haram itu tidak boleh. ya itu harganya gak sesuai jauh pasti akan merugikan yang menjual yah memang kepepet tapi bagaimanapun paasti akan merugikan orang yang menjual arisan tersebut, islam tidak boleh merugikan orang lain “. (Bapak K.H Abdul Rouf)

Bapak K.H. Abdul Rouf dengan tegas menyatakan bahwa jual beli arisan adalah haram menurut ajaran Islam, karena harga yang tidak sesuai dapat merugikan pihak penjual. Beliau menekankan pentingnya prinsip keadilan dalam setiap transaksi, serta menghindari kerugian dan penipuan. Islam mengajarkan keadilan dan tanggung jawab dalam berbisnis, serta mempertimbangkan dampak moral dari setiap tindakan ekonomi. Pandangan beliau menambah dimensi moral dan etika dalam memahami praktik ekonomi dalam konteks nilai agama. Beliau juga menambahkan sebagai berikut:

”Jual beli itu *antarodin* sama rela tetapi harus sesuai dengan keadaan kalo hanya rela tok ya tidak bisa, harganya pantas tidak, katakanlah begini kapal terbang harganya hanya dibeli 5000 kan gak wajar itu nah itu gak bisa gak wajar.” (Bapak K.H Abdul Rouf)

Bapak K.H. Abdul Rouf menekankan bahwa dalam transaksi jual beli, kesepakatan harus terjadi dengan rela dan setuju dari kedua belah pihak, sesuai dengan kondisi yang berlaku. Jika hanya satu pihak yang rela, transaksi tersebut tidak sah. Harga yang disepakati harus wajar dan mencerminkan keadilan, seperti contoh menjual kapal terbang dengan misalnya 5000 rupiah, tidak wajar dan tidak mencerminkan keadilan. Dalam Islam, prinsip keadilan dan keseimbangan harus dijunjung tinggi dalam setiap transaksi ekonomi.

### **3.4. Hutang Piutang Arisan: Ajang Tolong Menolong Dan Bentuk *Ukhuwa Islamiah***

Arisan bukan hanya kegiatan finansial, tetapi juga sarana tolong-menolong yang mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam. Melalui arisan, anggota saling

membantu mencapai tujuan keuangan dan mempererat tali persaudaraan. Arisan mengelola keuangan secara kolektif, memperkuat hubungan sosial dan keagamaan, serta membangun solidaritas dan kebersamaan antar anggota dalam masyarakat.

“Menurut paham saya arisan itu baik, ya baik saja karena ada unsur *taawun* (tolong-menolong) jadi menurut saya ya baik baik saja karena ya memang banyak yang perlu disiapkan jadi sangat membantu bagi warga sini, karena kita hidup bertetangga jangan sampai memutus tali persaudaraan antar tetangga” (Bapak K.H Abdul Rouf).

Pandangan Pandangan K.H. Abdul Rouf mengenai arisan menekankan prinsip *taawun* (tolong-menolong) yang dianjurkan dalam Islam. Beliau melihat arisan bukan hanya sebagai mekanisme pengumpulan dana, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan persaudaraan antar tetangga. Arisan membantu anggota yang membutuhkan melalui solidaritas kolektif, mencerminkan nilai-nilai Islam tentang saling membantu dan mendukung.

“Pendapat saya ya dengan arisan ini adalah ajang tolong menolong, agar bisa meringankan semua orang yang mau punya hajatan seperti menikahkan anaknya, walimatul arusy....”. (umu kulsum).

Ibu Ummu Kulsum berpendapat bahwa arisan berperan penting dalam kehidupan sosial sebagai ajang tolong-menolong, di mana anggota saling membantu secara finansial, terutama dalam hajatan besar seperti pernikahan. Arisan memperkuat solidaritas sosial, meringankan beban ekonomi, dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat, membangun rasa saling peduli.

### **3.5. Arisan : Unsur Tradisi Leluhur Dan Bentuk Kerukunan Antar Warga Masyarakat**

Arisan di Desa Jogodalu dianggap sebagai warisan tradisi yang bernilai dan bentuk kerukunan antar warga desa. Lebih dari sekadar pertukaran uang atau transaksi materiil, arisan membangun kebersamaan dan solidaritas, memperkuat ikatan sosial, serta saling mendukung. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan dan budaya masyarakat desa selama bertahun-tahun, memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Ini tercermin dalam pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Zaenal Abidin, selaku Ketua RT:

“Arisan itu merupakan suatu kebiasaan yang ada didesa kami, bahkan mulai leluhur kami sudah ada yang namanya arisan dan sampai saat ini warga kami tetap menjalankan arisan tersebut mungkin anak cucu kami nanti akan menjalankan hal yang sama”

“Buanyak, buanyak sekali salah satunya ya bentuk kerukunan masyarakat, yang kedua ya bisa meringankan beban masyarakat kami lebih – lebih kalo mau punya hajat...”.  
(Bapak Zaenal Abidin)

Bapak Zaenal Abidin menegaskan bahwa arisan adalah tradisi lama di Desa Jogodalu yang mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas. Selain berfungsi sebagai mekanisme finansial untuk mengatasi kebutuhan mendesak, arisan mempererat hubungan sosial antar warga, membangun kebersamaan, dan saling mendukung. Ibu Ummu Kulsum menambahkan bahwa arisan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, mewariskan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, serta memperkuat ikatan sosial melalui interaksi rutin yang menciptakan lingkungan harmonis dan penuh solidaritas.

#### 4. INTERPRETASI PENELITIAN

Hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat 5 makna dalam praktik arisan pada Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Pertama, arisan sebagai sarana menabung dan investasi. Kedua, makna arisan sebagai putang piutang, ketiga, arisan sebagai pintu darurat keuangan. Keempat, hutang piutang arisan sebagai ajang tolong menolong dan bentuk ukhuwah islamiah. Kelima, arisan sebagai unsur tradisi dan bentuk kerukunan antar warga

Kelima makna tersebut mencerminkan prinsip "*Rumaket sambong roso*", dalam arisan memiliki arti pentingnya kebersamaan dan pengertian di antara anggota. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap anggota arisan harus saling memahami dan merasakan perasaan serta situasi finansial satu sama lain. Melalui prinsip ini, anggota arisan berkomitmen untuk mendukung tujuan bersama, baik dalam menabung dan berinvestasi, saling membantu dalam proses hutang piutang, serta memberikan bantuan dalam situasi darurat. Prinsip ini juga menguatkan ikatan solidaritas dan persaudaraan, menjaga tradisi, dan memperkuat kerukunan antar warga, sehingga menciptakan suasana harmonis dan saling mendukung di dalam kelompok arisan.

Penelitian oleh (Baihaki & Malia, 2018) mendukung prinsip "*Rumaket sambong roso*" dalam arisan menunjukkan bahwa motif utama anggota adalah keinginan untuk menabung dan pengakuan terhadap manfaat finansial dari arisan. Temuan ini mengindikasikan bahwa anggota berpartisipasi tidak hanya untuk mengumpulkan dana tetapi juga karena saling memahami kebutuhan dan tujuan finansial. Dengan kesadaran akan manfaat investasi dan penghindaran inflasi, anggota arisan berkomitmen mendukung satu sama lain melalui sistem yang didasarkan pada kepercayaan dan empati. Prinsip ini menguatkan hubungan ini dengan menekankan saling mengerti dan membantu, menjadikan arisan sarana efektif untuk menabung dan berinvestasi sambil menjaga kerukunan dan solidaritas. Arisan memungkinkan individu menabung secara teratur dengan jumlah kecil, mendapatkan dana lebih besar dalam waktu singkat, dan mempersiapkan masa depan finansial sambil membangun jaringan sosial yang kuat.

Makna arisan sebagai bentuk hutang piutang menyoroti kompleksitas hubungan keuangan di antara anggota. Dalam konteks arisan, konsep hutang piutang berarti anggota saling memberi dan menerima dana dengan kesepakatan untuk mengembalikannya di masa depan, mirip dengan akuntansi piutang. Karena dalam konteks arisan, peserta arisan yang belum menerima giliran untuk menerima uang akan memiliki klaim atau piutang kepada pihak lain dalam kelompok arisan tersebut (Jamali et al., 2020). Prinsip rumaket sambung roso relevan dalam konteks ini karena mencerminkan bagaimana anggota arisan saling memahami dan mengandalkan satu sama lain dalam sistem hutang piutang, sehingga setiap individu dapat mendapatkan bantuan finansial dalam situasi mendesak.

Arisan berfungsi sebagai pintu darurat keuangan, terutama dengan adanya fenomena jual beli arisan di desa ini. Selain mengumpulkan dan mendistribusikan dana, arisan juga memungkinkan anggota untuk menjual hak mereka mendapatkan dana arisan kepada anggota lain jika mereka memerlukan uang tunai segera. Dalam praktik ini, anggota yang membutuhkan dana mendesak dapat menjual giliran mereka dengan harga lebih rendah daripada nilai nominalnya (Dani El Qori, 2022). Sistem ini menyoroti peran vital arisan dalam memenuhi kebutuhan finansial anggota dan memberikan fleksibilitas dalam situasi darurat.

Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas arisan sebagai alat keuangan adaptif. Dengan menjual hak arisan, anggota yang membutuhkan uang cepat dapat memperoleh dana segera, meskipun dengan jumlah yang lebih kecil. Ini menjadikan arisan tidak hanya sebagai alat menabung dan investasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk likuiditas cepat dalam situasi darurat. Penelitian oleh (Dianti, 2023) mendukung pandangan ini, dengan menemukan bahwa arisan dapat memainkan peran penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat pedesaan, termasuk dalam situasi darurat.

Arisan sebagai ajang tolong-menolong dan bentuk ukhuwah Islamiyah menonjolkan aspek sosial dan spiritual yang mendalam. Arisan memungkinkan anggota saling mendukung dalam kebutuhan finansial seperti biaya pernikahan atau renovasi rumah, tanpa harus meminjam dari lembaga keuangan dengan bunga tinggi. Dengan kontribusi dan penerimaan dana secara bergiliran, setiap anggota dapat memperoleh bantuan finansial saat dibutuhkan. Prinsip sambung roso menggambarkan bagaimana arisan memperkuat solidaritas dan kepedulian antar anggota, menekankan pentingnya saling memahami dan berempati. Ini menjadikan arisan bukan hanya alat keuangan, tetapi juga sarana untuk membangun ikatan sosial dan spiritual yang kuat dalam masyarakat.

Dari perspektif ukhuwah Islamiyah, arisan memainkan peran penting dalam memfasilitasi praktik ta'awun (tolong-menolong) yang dianjurkan dalam Islam. Anggota arisan tidak hanya

terlibat dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga mempererat ikatan persaudaraan melalui interaksi rutin dan dukungan finansial yang saling menguntungkan. Hal ini membantu memperkuat hubungan keagamaan dan sosial, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa persaudaraan. Penelitian oleh (Alamsyah et al., 2021) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa arisan memiliki peran signifikan dalam memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai gotong royong. Studi ini menemukan bahwa arisan berkontribusi dalam memelihara hubungan sosial dan memberikan dukungan finansial yang penting bagi anggotanya, sehingga memperkuat struktur sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Arisan di Desa Jogodalu tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme keuangan, tetapi juga sebagai tradisi yang diwariskan turun-temurun, mencerminkan kebiasaan sosial yang mendalam. Sebagai bagian penting dari kehidupan desa, arisan memperkuat kerukunan antar warga dengan menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mendukung, terutama dalam menghadapi kebutuhan mendesak seperti perayaan atau renovasi rumah. Penelitian (Alamsyah et al., 2021) menunjukkan bahwa arisan menjaga nilai-nilai gotong royong dan saling membantu, memperkuat kebersamaan, dan memastikan setiap individu merasa dihargai.

Di tengah arus modernisasi, arisan tetap menjadi pilar kehidupan sosial, bukan hanya sebagai ajang berbagi keuntungan finansial, tetapi juga sebagai platform untuk merayakan momen-momen penting dan mempererat solidaritas di masyarakat. Partisipasi aktif dalam arisan menciptakan suasana hangat dan penuh kasih, mempersiapkan dan merayakan berbagai peristiwa dengan kolaborasi dan kerjasama yang kental. Arisan memfasilitasi kebersamaan dan memberikan dukungan emosional, memperkuat hubungan sosial dan memastikan bahwa anggota merasa saling mendukung dalam setiap situasi

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arisan di Desa Jogodalu berfungsi sebagai mekanisme multifungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Arisan berperan sebagai sarana menabung dan investasi, memberikan anggota akses ke dana besar untuk keperluan mendesak tanpa bunga atau jaminan formal. Sistem utang piutang dalam arisan memungkinkan anggota untuk memenuhi kebutuhan finansial dengan siklus yang transparan dan berbasis kepercayaan. Arisan juga berfungsi sebagai sumber dana darurat dan mencerminkan solidaritas serta dukungan, memperkuat ikatan sosial melalui prinsip ukhuwah Islamiyah. Sebagai tradisi yang telah diwariskan, arisan tidak hanya memberikan manfaat finansial tetapi juga membangun kerukunan sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas dalam masyarakat.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang berkontribusi membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada para informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan wawasan berharga dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat, dosen, dan ahli yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan masukan konstruktif selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta meningkatkan pemahaman tentang praktik arisan dalam masyarakat.

## 7. DAFTAR REFERENSI

- Adian, D. . (2016). *Pengantar Fenomenologi* (2 ed.). Koekoesan.
- Alamsyah, A., Sudiarti, S., & Rahma, T. I. F. (2021). KONTRIBUSI ARISAN ONLINE DALAM MEMENUHI GAYA HIDUP MAHASISWA MENURUT SUDUT PANDANG EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Pada Kelompok Arisan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) Adam. *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, VII(2), 235–258.
- Amelani, N. melda. (2020). PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG USAHA BERDASARKAN SAK ETAP PADA CV. CENTRAL CARGO BANDUNG. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2), 1–4. <http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable-procurement-practice.pdf><https://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-note-sustainable-public-procurement><http://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainability>
- Anam, A. F., Zakhra, A., & Amaliyah. (2021). ARISAN SEBAGAI MODEL MENINGKATKAN POIN KEANGGOTAAN TUPPERWARE DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(2), 230–240.
- Baihaki, A., & Malia, E. (2018). Arisan Dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 540–561. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9032>
- Dani El Qori, H. M. (2022). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Arisan Daging di Desa Slempit Kec. Kedamean Kab. Gresik Dani El Qori, Habib Masyhudi*. 02(April), 347.
- Dewi, G. A. K. R. S., Savitri, N. L. A., & Dewi, L. G. K. (2020). *Implementation and Accounting Recording of “Tabungan Arisan Berhadiah” (Tabah) in LPD Banyuning*. 158(Teams), 228–234. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201212.031>
- Dianti, Y. (2023). PRAKTIK ARISAN HAJATAN DI DUSUN WONOSARI DESA

JOGODALU KECAMATAN BENJENG KABUPATEN GRESIK DALAM PERSPEKTIF MASLAHAH DAN KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM PERDATA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)

- Fadilah, A., & Tumirin, T. (2024). Jejaling Tali Silaturahmi: Makna Hutang Pada Budaya Dan Tradisi Buwahan Di Desa Slempit, Dusun Lingsir, Kecamatan Kedamean. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v3i1.7697>
- Hutagalung, R., & Lovita, E. (2020). *Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga ( Studi Kasus : Kelompok Arisan Di Kecamatan Duren Sawit )*. 1–20.
- Jamali, M., Sugiono, A., & Malia, E. (2020). *PERSPEKTIF AKUNTANSI PADA ARISAN MEUBEL di MADURA*. 122–141.
- Jumaiyah. (2019). *ARISAN KURBAN DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI Jumaiyah – Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara*. 942–950.
- Juniana, E., Soleha, R., Aizah, Li. K., Purnamasari, K. D., & Zahrani, E. (2023). *AKUNTANSI EMAK EMAK: PRAKTIK PENGELOLAAN DANA ARISAN PADA ARISAN X DI KECAMATAN KRAKSAAN*. 3(2), 124–132.
- Lathip, F. (2019). Praktik Jual Beli Arisan Uang Dalam Tinjauan Fikih Muamalah (Studi Kasus Di Dusun Tegalduwur Desa Wadunggetas Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten). *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum dan Filantropi*, 1(2), 151–162. <https://doi.org/10.22515/alhakim.v1i2.2290>
- Nender, M., Manossoh, H., & Tangkuman, S. J. (2021). Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dan Produk Cacat Dalam Perhitungan Biaya Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada Ud. 7 Jaya Meubel Tondano. *Jurnal EMBA*, 9(2), 441–448. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/33485/31688>
- Salsabila, K., & Prajawati, M. I. (2023). Time Value of Money dalam Arisan Jajan Lebaran Ibu-Ibu. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 14. <https://doi.org/10.36080/jak.v12i1.2118>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Syariah, F., Studi, P., Ekonomi, H., & Hotimah, H. (2021). *Praktik Arisan Dengan Sistem Pembayaran Menurut Perspektif Fiqih Muamalah*.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Praktik Motor Arisan dengan Sistem Lelang di CV. Amanah Desa Bendo Kabupaten Bojonegoro. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 1–18.
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.